

Senin Selasa Rabu Kamis Jumat Sabtu Minggu1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16
17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 Jan Feb Mar Apr Mei Jun Jul Ags Sep Okt Nov Des

Makna Simbolis Pemilu Caleg

Oleh KHOIRUDDIN MOCHTAR

BARU saja bangsa Indonesia menggunakan hak pilihnya untuk menentukan calon-calon penentu kebijakan negeri ini. Pemilu telah berlangsung relatif lancar dan aman, para pemilih sudah selesai melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara. Masyarakat sudah tenang dan kembali kepada kesibukannya masing-masing.

Kegiatan pemilu bukan kegiatan rutin lima tahunan saja. Pemilu merupakan ajang penting, bagaimana bangsa ini memilih calon-calon wakil rakyat yang akan duduk di legislatif, yang akan menyuarakan berbagai kepentingan dan nasib bangsa dari tingkat pusat sampai tingkat daerah.

Dilihat dari makna simbolis, pemilu merupakan bagian dari kegiatan interaksi simbolis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemilu adalah kegiatan interaksi sosial, suatu kegiatan yang tidak akan pernah berhenti dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dan berkelompok. Interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Kehidupan kelompok manusia, menurut Blumer (1966), merupakan kondisi yang esensial bagi lahirnya kesadaran, pi-



kiran, dunia objek-objek manusia sebagai organisme yang memiliki *selves* dan kelakuan dalam bentuk tindakan yang dibuat. Pemilu dapat dipahami sebagai bentuk proses pembelajaran demokrasi, bagaimana memahami perbedaan simbol-simbol yang berimbas kepada perbedaan-perbedaan dalam pemaknaan. Memilih partai tidak hanya memilih karena menyukai warna atau desain artistik suatu lambang partai, namun lebih dari itu, pemilih melihat siapa orang-orang di balik partai itu, siapa pengurus-pengurusnya, calon-calon legislatifnya, kapabilitas, ataupun kejujurannya.

Kesadaran akan perbedaan simbol, pendapat, cara pandang, dan sikap adalah bagian penting yang diharapkan akan berbuah kearifan dan toleransi

antarwarga dalam berbangsa dan bernegara ini. Selain pesta demokrasi, dalam pemilu ada simbol perjuangan, persaingan, dan spekulasi terutama yang dilakukan para calon anggota legislatif (caleg), calon DPD, dan para pengurus partai. Penggalangan massa, pemasangan baliho, atribut, sampai iklan di televisi dan radio dengan mengeluarkan dana yang besar, ini semua adalah simbol perjuangan.

Meminjam pernyataan Rhoma Irama, "Dalam perjuangan pasti ada pengorbanan" bahkan kalau boleh ditambahkan juga akan ada kekalahan, tentu saja di antara para caleg yang paling banyak berkorban adalah yang tidak memperoleh kuota suara, sehingga tidak bisa melaju menjadi anggota dewan yang terhormat.

Kekalahan dan kemenangan sekali lagi adalah simbol, bagaimana orang memaknai kekalahan dan kemenangan tergantung dari mana memandang. Kekalahan bisa dipandang sebagai kegagalan segala-galanya karena mungkin ketika maju sebagai caleg menghabiskan kekayaannya, bisa juga kekalahan dipandang sebagai suatu kesadaran untuk berintrospeksi dan menganalisis terhadap kekurangan-kekurangannya. Kemenangan bisa dimaknai sebagai keberhasilan akan segala-galanya, akan tetapi juga bisa dimaknai sebagai sebuah babak awal perjuangan untuk me-

ngemban amanat rakyat yang telah memilihnya.

Kekalahan sebagai simbol tersisihkannya sejumlah caleg dikhawatirkan banyak kalangan akan mengakibatkan mereka menderita stres berat. Fenomena ini diduga karena mereka telah mengorbankan banyak biaya, tenaga, dan pengorbanan yang luar biasa. Jumlah caleg sangat tidak sebanding dengan kuota jumlah anggota legislatif yang akan diterima sebagai anggota dewan.

Bila kekalahan adalah simbol dari perjuangan, maka kekalahan adalah risiko yang harus diakui dan diterima dengan tulus. Mental untuk menerima kekalahan terkadang kurang dipersiapkan oleh caleg. Mereka hanya menyiapkan mental kemenangan, dalam arti tidak bisa menerima kekalahan dengan berbesar hati.

Pemilu adalah simbol permainan. Dalam permainan akan ditemukan nilai-nilai yang perlu dicermati, dipelajari, dan dipikirkan strategi ke depan, serta apa hikmah yang bisa diambil dari permainan tersebut, layaknya seperti permainan di atas panggung sandiwara. Dalam teori Dramaturginya Erving Goffman (1974), dikatakan bahwa di sana akan terlihat masalah nilai, pada saat kita membicarakan masalah panggung. Masalah nilai juga kita hadapi karena kita harus menemukan segala jenis kekurangan dan kelemahan. Kehidupan se-

benarnya adalah laksana panggung sandiwara. Di sana kita pamerkan dan kita sajikan kehidupan kita dan memang itulah seluruh waktu yang kita miliki.

Ketika pemilu itu dibaratkan sebagai panggung sandiwara, maka di dalamnya akan ada permainan-permainan yang harus diikuti dan ditaati seluruh pemain. Setiap pemain akan menghadapi berbagai risiko dari permainan ini. Barang siapa yang tidak mau menanggung risiko dari permainan ini, janganlah ikut bermain, cepatlah mundur sebelum bertanding. Akan tetapi, bagi mereka yang sudah terlanjur masuk dalam permainan tersebut, tidak boleh mundur lagi walaupun akan mengalami kerugian.

Bila kita analogikan terhadap pemilu ini, kita akan memaknai bahwa caleg yang sudah ikut bermain tidak boleh menyesal dengan berbagai akibat yang akan diterimanya, termasuk kekalahan dalam memperebutkan posisi anggota dewan. Pada dasarnya pemilu bukanlah hanya sebagai simbol permainan di atas panggung sandiwara. Lebih dari itu, pemilu mempunyai nilai luhur dan tujuan strategis karena akan memengaruhi perubahan dan perbaikan nasib bangsa ke depan.***

Penulis, mahasiswa Program Doktor Ilmu Komunikasi Unpad Bandung.